Peran Mulia Guru Dalam Islam Sebagai Pendidik Karakter Dan Ilmu Analisis Q.S Al- Mujadillah Ayat 11 Serta Hadis Riwayat Abu Daud

Roza Sri Yulia Putri¹, Ratna Dewi², Zuldafwal³, Inong Satriadi⁴

^{1,2,3,4}UIN Mahmud Yunus Batusangkar

rozasri235@gmail.com¹, rdewismansa@gmail.com², zuldafwal@gmail.com³,

inongsatriadi@uinmybatusangkar.ac.id⁴

ABSTRACT; *This article aims to analyze the meaning of QS Al-Mujadilah verse 11 and the hadith narrated by Abu Dawud which is the main basis for understanding the position of teachers as heirs of the prophets and main agents in increasing the level of faith and knowledge. Through a descriptive qualitative approach using literature study methods, this article explains that teachers not only function as teachers of academic material, but also as character builders who integrate faith values in the learning process. QS Al-Mujadilah verse 11 emphasizes that human status before Allah is determined by faith and knowledge, while the hadith of Abu Dawud places teachers as the successors of the prophets who are responsible for imparting useful knowledge. The implications of this analysis show the important role of teachers in educating students holistically, combining intellectual, moral and spiritual aspects, as well as the need for policy support and an educational environment that supports teacher professional development. It is hoped that this article can be a reference in strengthening the position of teachers in the Islamic and modern education system.*

Keywords: *Teacher, Character Education, QS Al-Mujadilah verse 11, Hadith of Abu Dawud.*

ABSTRAK; Artikel ini bertujuan untuk menganalisis makna QS Al-Mujadilah ayat 11 dan hadis riwayat Abu Dawud yang menjadi landasan utama dalam memahami posisi guru sebagai pewaris para nabi dan agen utama dalam peningkatan derajat keimanan dan ilmu. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur, artikel ini menguraikan bahwa guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar materi akademik, tetapi juga sebagai pembentuk karakter yang mengintegrasikan nilai-nilai keimanan dalam proses pembelajaran. QS Al-Mujadilah ayat 11 menegaskan bahwa derajat manusia di hadapan Allah ditentukan oleh iman dan ilmu, sementara hadis Abu Dawud menempatkan guru sebagai penerus para nabi yang bertanggung jawab menyalurkan ilmu bermanfaat. Implikasi dari analisis ini menunjukkan pentingnya peran guru dalam mendidik peserta didik secara holistik, menggabungkan aspek intelektual, moral, dan spiritual, serta perlunya dukungan kebijakan dan lingkungan pendidikan yang mendukung pengembangan profesional guru. Artikel ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam memperkuat posisi guru dalam sistem pendidikan Islam dan modern.

Kata Kunci: Guru, Pendidikan Karakter, QS Al-Mujadilah ayat 11, Hadis Abu Dawud

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang berperan penting dalam pembentukan individu sekaligus perkembangan peradaban (Indriawati et al., 2022). Proses pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, melainkan juga sebagai medium pembentukan karakter, moralitas, dan spiritualitas seseorang (Khoirunnisa et al., 2024). Dalam perspektif Islam, pendidikan menempati posisi yang sangat strategis dan mulia, karena melalui pendidikan nilai-nilai keimanan dan akhlak dapat ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya secara berkelanjutan (Maemunawati & Alif, 2020). Oleh sebab itu, peran guru sebagai pendidik dalam Islam memiliki arti yang sangat penting dan terhormat. Guru bukan sekadar pengajar ilmu pengetahuan, melainkan juga pembimbing dalam membentuk karakter peserta didik agar menjadi insan yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Dalam sejarah peradaban Islam, guru atau ulama dipandang sebagai pewaris para nabi yang bertugas meneruskan ilmu dan wahyu kepada umat. Posisi guru sangat diagungkan dan dihormati, sebagaimana tergambar dalam berbagai ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW (Nasution et al., 2022). Sebagai contoh, dalam Al-Qur'an Surah Al-Mujadilah ayat 11, Allah SWT berfirman tentang pengangkatan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu beberapa tingkat (Ningsih, 2019). Ayat ini secara eksplisit menghubungkan kedudukan tinggi seseorang dengan perpaduan iman dan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, guru yang berperan menyalurkan ilmu sekaligus membimbing keimanan kepada peserta didik memegang peranan penting dalam kehidupan individual dan sosial. Guru bukan hanya pengajar materi pelajaran biasa, tetapi juga agen transformasi spiritual dan sosial yang harus dihormati dan dijunjung tinggi.

Selain ayat tersebut, hadis Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Abu Dawud menegaskan kemuliaan guru dan ulama. Hadis tersebut menyatakan bahwa para ulama adalah pewaris para nabi, dan para nabi tidak mewariskan harta duniawi melainkan ilmu. Pernyataan ini merupakan pengakuan atas kedudukan guru dan ulama sebagai penjaga ilmu yang suci, yang memiliki misi mulia dalam menyebarkan ajaran kebenaran dan membentuk karakter umat

manusia (Ixfina & Soleha, 2023). Warisan ilmu yang disampaikan guru adalah aset yang sangat berharga dan kekal, melebihi segala bentuk harta duniawi. Oleh sebab itu, guru dalam Islam harus mendapat penghormatan tinggi dan dijadikan teladan sebagai pembimbing dan panutan yang dapat membentuk masyarakat beradab dan berilmu (Syafe'i & Akmansyah, 2024).

Pembentukan karakter dalam pendidikan Islam menjadi sangat penting karena akhlak adalah fondasi utama yang mengarahkan ilmu pengetahuan agar digunakan secara benar dan bermanfaat (Kurniawati et al., 2023). Guru tidak hanya mentransfer teori dan konsep, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai moral seperti kejujuran, kesabaran, keadilan, tanggung jawab, dan kasih sayang (Amin, 2021). Dalam pandangan Islam, proses pembelajaran merupakan sebuah kesatuan yang harmonis antara ilmu dan akhlak yang tidak dapat dipisahkan. Ilmu tanpa akhlak berpotensi membawa kerusakan dan penyalahgunaan, sementara akhlak tanpa ilmu tidak akan cukup untuk menghadapi tantangan kehidupan secara efektif.

Pada era modern, guru menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Globalisasi, kemajuan teknologi, dan perubahan sosial yang cepat menuntut guru tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai agama dan moral dalam proses pembelajaran (Muliastri, 2020). Guru dituntut menjadi pendidik holistik yang mampu membentuk peserta didik menjadi insan yang seimbang secara intelektual, emosional, sosial, dan spiritual (Juraidah & Hartoyo, 2022). Dalam konteks ini, posisi guru dalam Islam sangat relevan sebagai penjaga tradisi keilmuan sekaligus pembentuk karakter yang mampu menghadapi dinamika zaman dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip agama.

Peran guru dalam Islam memiliki implikasi sosial yang luas. Guru sebagai pendidik karakter dan ilmu merupakan agen perubahan sosial yang strategis dalam membangun masyarakat yang beradab, toleran, dan berkeadilan. Melalui pendidikan, guru dapat menanamkan nilai-nilai kepedulian sosial, solidaritas, dan harmoni antar sesama (Ridwan et al., 2023a). Oleh karena itu, penghormatan dan dukungan kepada guru harus menjadi prioritas dalam kebijakan pendidikan dan pembangunan sumber daya manusia. Masyarakat maju dan beradab tidak lepas dari peran guru yang berhasil mendidik generasi penerus dengan ilmu dan akhlak yang mulia (Majid, 2020).

Kajian tentang peran guru dalam Islam melalui analisis Al-Qur'an dan hadis sangat penting untuk memberikan landasan teoretis dan praktis dalam memperkuat posisi guru di era

kontemporer. Surah Al-Mujadilah ayat 11 dan hadis riwayat Abu Dawud menjadi sumber utama yang menggambarkan kemuliaan guru serta pentingnya ilmu dan akhlak dalam Islam. Pemahaman mendalam atas teks-teks ini memungkinkan perumusan konsep pendidikan Islam yang holistik dan terintegrasi, yang tetap relevan dengan tuntutan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai Islam yang abadi.

Tidak hanya di ranah pendidikan formal, peran guru dalam Islam juga mencakup pembinaan karakter di luar lingkungan sekolah atau madrasah. Guru merupakan figur sentral dalam masyarakat yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan sosial, budaya, dan keagamaan (Ningsih, 2019). Melalui aktivitas dakwah, pembinaan keluarga, dan keterlibatan dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, guru menjadi teladan sekaligus pembimbing yang menginspirasi perubahan positif di berbagai lapisan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa guru memiliki fungsi multidimensional yang sangat vital dalam kemajuan umat manusia.

Dalam konteks global yang semakin dipengaruhi oleh nilai-nilai materialisme dan sekularisme, peran guru Islam sebagai pendidik karakter dan ilmu menjadi semakin krusial untuk menjaga identitas keislaman peserta didik (M. Iqbal & Hamifah, 2024). Guru harus mampu menanamkan nilai spiritual dan moral yang kuat agar peserta didik tidak mudah terpengaruh oleh arus negatif globalisasi. Guru berfungsi sebagai benteng sekaligus jembatan yang menghubungkan tradisi keilmuan Islam dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern, sehingga peserta didik memiliki wawasan luas namun tetap berpegang pada nilai-nilai agama.

Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran menyeluruh tentang urgensi kajian peran guru dalam Islam. Melalui analisis Surah Al-Mujadilah ayat 11 dan hadis riwayat Abu Dawud, artikel ini akan mengupas peran guru bukan sekadar sebagai pengajar, tetapi sebagai pendidik karakter dan penjaga ilmu. Dengan perspektif ini, diharapkan peran guru dalam pendidikan Islam dapat dioptimalkan sehingga berdampak positif bagi perkembangan individu, masyarakat, dan peradaban.

Secara keseluruhan, pendahuluan ini mengajak pembaca untuk menyadari bahwa peran guru dalam Islam adalah peran yang sangat mulia dan penuh tanggung jawab. Guru adalah pilar utama dalam mencetak generasi masa depan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan iman yang kuat. Oleh karena itu, upaya meningkatkan kualitas dan profesionalisme guru harus menjadi perhatian utama dalam pembangunan pendidikan Islam secara menyeluruh dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur (library research). Data utama berasal dari Al-Qur'an Surah Al-Mujadilah ayat 11 dan hadis riwayat Abu Dawud, serta data sekunder dari buku tafsir dan literatur pendidikan Islam. Analisis dilakukan secara deskriptif dan analitik dengan metode tafsir untuk memahami makna teks dalam konteks peran guru sebagai pendidik karakter dan ilmu dalam Islam. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai referensi. Metode ini memungkinkan peneliti menggali secara mendalam konsep kemuliaan guru dalam Islam sebagai landasan teori dan praktik pendidikan karakter dan ilmu

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran guru dalam Islam merupakan posisi yang sangat mulia dan strategis, sebagaimana ditegaskan oleh QS Al-Mujadilah ayat 11 dan hadis riwayat Abu Dawud. Dua sumber utama ini menjadi pijakan fundamental untuk memahami bagaimana Islam memandang posisi guru bukan sekadar sebagai pengajar biasa, melainkan sebagai pewaris para nabi yang membawa misi mulia dalam menanamkan ilmu dan membentuk karakter peserta didik (Muliastri, 2020). Dalam pembahasan ini, akan dikaji secara mendalam bagaimana makna ayat dan hadis tersebut menguatkan peran guru dalam pendidikan karakter dan ilmu, serta relevansinya dalam konteks pendidikan masa kini.

QS Al-Mujadilah ayat 11 berbunyi,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ فَأَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا بِرَفْعِ اللَّهِ الَّذِينَ
ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, 'Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis', maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, 'Berdirilah kamu', maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan

Para ulama memberikan tafsiran yang memperkuat pemahaman tentang kemuliaan guru berdasarkan ayat ini. Ibnu Katsir, dalam tafsirnya, menjelaskan bahwa ayat ini memerintahkan untuk memberi kelapangan dalam majelis ilmu sebagai bentuk penghormatan terhadap ilmu dan pencarinya. Majelis ilmu merupakan tempat yang sangat mulia, dan para pesertanya baik

yang mengajar maupun yang belajar diberikan penghargaan oleh Allah. Guru, sebagai sumber ilmu dalam majelis tersebut, memiliki kedudukan istimewa karena menjadi jembatan yang mengantarkan manusia kepada pemahaman kebenaran dan petunjuk Allah (Katsir, 2020) Dalam perspektif ini, guru tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi penjaga ilmu dan pembentuk moral serta spiritual generasi.

Sementara itu, Al-Baghawi memberikan perhatian pada aspek adab dan etika dalam menuntut ilmu. Dalam tafsirnya, Al-Baghawi menyebutkan bahwa ayat ini tidak hanya berbicara mengenai penataan tempat dalam majelis ilmu, tetapi juga menanamkan sikap saling menghargai antara guru dan peserta didik. Guru tidak hanya dipandang sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai teladan dalam kehidupan. Peserta didik dituntut untuk bersikap sopan, penuh hormat, dan sungguh-sungguh dalam menimba ilmu, sebagai bentuk pengakuan terhadap pentingnya peran guru dalam membimbing mereka menjadi insan yang mulia (Al-Baghawi & Mas'ud, 2021)).

Adapun As-Sa'di, dalam tafsirnya, menegaskan bahwa ilmu adalah kunci kemuliaan dan keunggulan seseorang, baik di dunia maupun di akhirat. Ilmu akan mengangkat derajat pemiliknya, dan guru sebagai sosok yang menanamkan ilmu memiliki bagian dalam kemuliaan tersebut. As-Sa'di menekankan bahwa ilmu yang dimaksud bukan hanya ilmu duniawi semata, tetapi juga ilmu yang menumbuhkan keimanan dan memperkuat hubungan hamba dengan Tuhannya. Dengan demikian, guru memiliki tanggung jawab ganda: membina kecerdasan intelektual sekaligus membangun kepribadian spiritual peserta didik (As-Sa'di, 2017)

Dari berbagai penafsiran tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru dalam Islam memiliki tanggung jawab yang sangat besar, bukan hanya dalam mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk keimanan dan akhlak peserta didik. Islam tidak memisahkan antara aspek kognitif dan afektif, antara kecerdasan intelektual dan kekuatan spiritual. Pendidikan dalam Islam adalah proses yang menyeluruh dan terpadu. Oleh karena itu, guru menjadi tokoh sentral yang menentukan arah dan kualitas pendidikan. Ilmu tanpa iman dapat menjadikan seseorang angkuh, egois, bahkan berbahaya; sementara iman tanpa ilmu dapat membuat seseorang menjadi fanatik buta atau mudah disesatkan. Keseimbangan antara keduanya hanya dapat dibentuk melalui pembelajaran yang dilakukan oleh guru yang memiliki visi keilmuan dan spiritual yang kuat.

Guru juga memiliki peran strategis dalam membangun peradaban. Sejarah Islam mencatat bahwa kemajuan peradaban Islam pada masa keemasan, seperti di era Dinasti

Abbasiyah, tidak lepas dari peran para guru, ulama, dan cendekiawan yang membimbing generasi muda untuk mencintai ilmu, berpikir kritis, dan menjunjung tinggi nilai-nilai moral (Ridwan et al., 2023). Maka dari itu, guru bukan hanya pilar pendidikan, tetapi juga agen perubahan sosial dan pembangunan umat.

Ayat ini juga mengandung pesan sosial yang mendalam. Penghormatan terhadap orang berilmu dan guru dalam Islam bukan hanya secara spiritual, tetapi juga sosial. Masyarakat Islam tradisional memiliki tradisi kuat dalam menghormati guru. Dalam berbagai budaya Muslim, guru disebut dengan gelar-gelar terhormat seperti ustaz, kyai, syekh, atau murabbi, yang menunjukkan kedalaman peran mereka. Namun, dalam konteks pendidikan modern, penghormatan tersebut sering kali tergerus oleh budaya pragmatis dan komersialisasi pendidikan.

Oleh karena itu, penguatan peran dan posisi guru dalam masyarakat harus menjadi perhatian bersama, termasuk oleh negara. Kebijakan pendidikan nasional harus diarahkan untuk menjamin kesejahteraan guru, pelatihan profesional berkelanjutan, dan dukungan moral agar para guru dapat menjalankan peran mereka secara optimal. Pendidikan tidak akan pernah berhasil jika kualitas guru diabaikan. QS. Al-Mujadilah ayat 11 memberikan fondasi teologis yang kuat bahwa peningkatan derajat individu dan bangsa sangat bergantung pada keimanan dan ilmu, dan kedua hal itu banyak ditentukan oleh kehadiran guru yang berkualitas.

Jadi QS. Al-Mujadilah ayat 11 adalah ayat yang sangat relevan dalam membangun kerangka berpikir pendidikan Islam. Ayat ini menegaskan bahwa kemuliaan tidak ditentukan oleh kekayaan atau status sosial, tetapi oleh iman dan ilmu. Dalam konteks pendidikan, hal ini menempatkan guru sebagai sosok yang sangat penting dan strategis, baik dalam membentuk kualitas individu maupun membangun peradaban umat. Guru harus mampu menyelaraskan antara aspek keilmuan dan keimanan dalam proses pembelajaran, menjadikan ilmu sebagai alat untuk memperkuat keimanan dan memperbaiki akhlak. Dengan demikian, penghormatan terhadap guru adalah bagian dari implementasi ajaran Islam yang tidak hanya bernilai ibadah, tetapi juga menjadi fondasi kemajuan umat dan bangsa.

Hadis Riwayat Abu Dawud: Guru sebagai Pewaris Para Nabi

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّمَا أَنَا لَكُمْ مِثْلُ الْوَالِدِ، أَعَلِمَكُمْ، إِذَا أَتَى أَحَدُكُمْ الْغَائِطُ، فَلَا يَسْتَقْبِلِ الْقِبْلَةَ، وَلَا يَسْتَنْبِرُهَا، وَلَا يَسْتَنْجِحُ بِالْيَمِينِ، وَكَانَ يَأْمُرُ بِثَلَاثَةِ أَحْجَارٍ، وَيُنْهَى عَنِ الرَّوْثِ وَالْعِظْمِ"

Rasulullah bersabda: "Sesungguhnya aku bagi kalian adalah seperti seorang ayah yang mengajarkan kalian. Jika salah seorang di antara kalian hendak buang hajat, maka janganlah menghadap atau membelakangi kiblat, dan janganlah beristinja dengan tangan kanan. Beliau juga memerintahkan untuk beristinja dengan tiga batu dan melarang beristinja dengan kotoran hewan dan tulang

Hadis riwayat Abu Dawud yang menyatakan bahwa guru adalah pewaris para nabi menegaskan bahwa posisi guru sangat tinggi dalam Islam (Arifuddin & Karim, 2021). Para nabi, yang membawa risalah Allah, mewariskan ilmu, bukan harta benda duniawi. Oleh karena itu, guru sebagai penerusnya memikul amanah besar untuk menyalurkan ilmu yang bermanfaat dan mengarahkan peserta didik menjadi manusia yang berakhlak mulia dan bermanfaat bagi sesama (Anwar et al., 2023).

Hadis ini mengandung pesan bahwa ilmu yang diajarkan guru haruslah ilmu yang bermanfaat, yakni ilmu yang membentuk akhlak, menguatkan iman, dan membawa kemaslahatan bagi individu dan masyarakat (Purnama et al., 2024). Guru tidak boleh mengajarkan ilmu yang justru merusak moral, menimbulkan perpecahan, atau mengaburkan nilai-nilai agama. Dengan demikian, tanggung jawab guru bukan hanya soal materi pelajaran, tetapi juga soal nilai dan karakter yang tertanam dalam jiwa peserta didik (Asy'arie et al., 2023).

Dalam era modern, dimana arus informasi sangat cepat dan tak terkontrol, guru dihadapkan pada tantangan besar untuk menyeleksi, mengolah, dan menyampaikan ilmu secara bijak (Kurniawan, 2019). Guru harus menjadi filter sekaligus pemandu yang mampu memberikan konteks keilmuan dalam bingkai ajaran Islam, agar peserta didik tidak terjerumus dalam nilai-nilai yang bertentangan dengan agama dan moral.

Selain itu, hadis ini juga mengandung dimensi spiritual yang mendalam. Guru sebagai pewaris para nabi memiliki kedudukan khusus di sisi Allah, yang menjanjikan pahala besar bagi mereka yang melaksanakan amanah ini dengan tulus dan profesional (Rezeki et al., 2023). Hal ini memberi motivasi spiritual bagi guru agar senantiasa menjaga kualitas pengajaran dan integritas pribadi dalam menjalankan tugas pendidikan.

Integrasi makna QS Al-Mujadilah ayat 11 dan hadis Abu Dawud menuntut guru untuk tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga mampu menjadi pendidik karakter yang efektif. Pendidikan karakter dalam Islam berakar pada konsep tauhid, akhlak mulia, dan

tanggung jawab sosial. Guru sebagai pendidik karakter harus mampu menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, empati, kesabaran, dan rasa keadilan melalui berbagai metode pembelajaran dan interaksi sehari-hari.

Pendidikan karakter bukanlah proses yang instan, melainkan proses panjang yang membutuhkan konsistensi dan keteladanan dari guru. Guru harus menjadi contoh nyata dari nilai-nilai yang diajarkan (Arrafi et al., 2023). Dalam Islam, teladan guru adalah bagian dari pendidikan yang paling kuat dan efektif karena perilaku guru memberikan pengaruh langsung kepada peserta didik. Selain itu, guru juga harus memahami bahwa pembentukan karakter adalah bagian dari pembentukan jiwa peserta didik yang holistik (Hutagalung & Ramadan, 2022). Ini berarti proses pendidikan harus mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Guru harus merancang pembelajaran yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan pembelajaran akhlak dan spiritual sehingga peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual.

Dalam konteks pendidikan modern, pesan ayat dan hadis tersebut mengingatkan pentingnya integrasi ilmu dan nilai dalam sistem pendidikan (Farkhan et al., 2022). Guru sebagai pendidik harus mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan metodologi pembelajaran yang semakin canggih tanpa mengabaikan nilai-nilai keislaman yang mendasari pendidikan karakter.

Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi harus dipandang sebagai sarana untuk memperluas akses ilmu dan memperkuat pendidikan karakter. Misalnya, pembelajaran daring dapat dikemas dengan materi yang tidak hanya mengedepankan pengetahuan faktual tetapi juga pesan moral dan spiritual yang inspiratif (Mauliddia & Irawan, 2024). Guru perlu memiliki literasi digital yang baik dan kesadaran kritis terhadap konten yang disampaikan agar pembelajaran tetap berkualitas dan bermakna. Selain itu, guru juga perlu mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih holistik dan kontekstual, seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, dan problem solving yang menggabungkan aspek intelektual dan karakter. Pendekatan ini membantu peserta didik belajar secara aktif dan reflektif, sehingga nilai-nilai yang diajarkan dapat tertanam lebih dalam dan diaplikasikan dalam kehidupan nyata.

Keberhasilan guru dalam menjalankan peran mulia ini sangat bergantung pada dukungan lingkungan pendidikan dan kebijakan yang berpihak pada guru. Sekolah harus menyediakan lingkungan yang kondusif dan ramah nilai, dimana nilai-nilai Islam dapat tumbuh dan

berkembang secara natural (Buchari, 2018). Orang tua dan masyarakat juga harus berperan aktif dalam mendukung pendidikan karakter agar pesan yang disampaikan guru mendapat penguatan di luar sekolah. Di sisi kebijakan, pemerintah dan institusi pendidikan perlu memberikan perhatian serius terhadap kesejahteraan guru, pengembangan kompetensi secara berkelanjutan, dan penghargaan atas jasa guru. Pelatihan karakter dan pedagogi berbasis nilai Islam harus menjadi bagian integral dari program pengembangan guru. Dengan dukungan ini, guru akan termotivasi untuk menjalankan amanah pendidikan dengan penuh tanggung jawab dan profesionalisme

KESIMPULAN DAN SARAN

QS Al-Mujadilah ayat 11 dan hadis riwayat Abu Dawud menjadi landasan kuat yang menegaskan peran guru sebagai pendidik karakter dan ilmu dalam Islam. Guru bukan hanya penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga pewaris para nabi yang memikul amanah suci untuk membentuk generasi beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Dalam era modern yang penuh tantangan, peran guru semakin penting untuk menyeimbangkan aspek intelektual dan spiritual dalam pendidikan, serta mengarahkan peserta didik menjadi insan kamil yang siap berkontribusi positif bagi umat dan peradaban.

Dengan penguatan kompetensi, dukungan lingkungan, dan kebijakan yang berpihak, guru dapat menjalankan perannya secara optimal sebagai pendidik karakter dan ilmu yang berintegritas tinggi dan berorientasi pada keberlanjutan pendidikan Islam. Pendidikan yang demikian akan menghasilkan generasi unggul yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Baghawi, & Mas'ud, H. bin. (2021). *Ma'alim at-Tanzil (Tafsir al-Baghawi)*. Beirut: Dar Ihya at-Turath al-Arabi.
- Amin, F. (2021). Pembentukan Karakter Religius Pada Siswa Minu Hidayatun Najah Tuban Melalui Sholat Berjamaah. *PREMIERE: Journal of Islamic Elementary ...*, 6(3). <http://ejournal.iainutuban.ac.id/index.php/premiere/article/view/190>
- Anwar, K., Halimah, N., Tulsadiyah, R., & ... (2023). Menjaga Kemuliaan Al-Qur'an Dalam Islam. *Jurnal Multidisiplin* <https://jmi.rivierapublishing.id/index.php/rp/article/view/288>
- Arifuddin, A., & Karim, A. R. (2021). Konsep Pendidikan Islam. *Didaktika: Jurnal*

- Kependidikan*, 10(1), 13–22. <https://doi.org/10.58230/27454312.76>
- Arrafi, M. A., Aditya, M. A., Fahlifi, M. S., & ... (2023). Etika, moral, dan akhlak. *AL AKHYARI: JOURNAL OF ISLAMIC STUDIES*, 7(2). <http://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/article/view/113>
- As-Sa'di, A. bin N. (2017). *Tafsir as-Sa'di* (T. M. Iqbal (ed.)). Riyadh: Pustaka Sahifa,.
- Asy'arie, B. F., Arif Ma'ruf, R., & Ulum, A. (2023). Analisis Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 15(2), 155–166. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v15i2.2279>
- Buchari, A. (2018). Peran Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 12(2), 106. <https://doi.org/10.30984/jii.v12i2.897>
- Farkhan, A., Rahmah, A., Alwatasi, U., & Setiawan, F. (2022). Konsep Dasar Kebijakan Pendidikan. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 16(5), 1921. <https://doi.org/10.35931/aq.v16i5.1354>
- Hutagalung, R., & Ramadan, Z. H. (2022). Peran Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Multikultural di Lingkungan Keluarga Siswa sekolah Dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4967–4991. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2895>
- Indriawati, P., Balikpapan, U., Maulida, N., Balikpapan, U., Erni, D. N., Balikpapan, U., Putri, W. H., & Balikpapan, U. (2022). Kinerja Guru dalam Mutu Pendidikan di SMAN 02 Balikpapan. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP*, 3(3), 204–215. <https://doi.org/10.30596/jppp.v3i3.12795>
- Iqbal, M., & Hamifah, U. (2024). Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Mengatasi Prilaku Bullying di MTsS Nurul Falah Kabupaten Aceh Barat. *Wathan: Jurnal Ilmu Sosial Dan ...*, 2(3). <https://jurnal.fanshurinstitute.org/index.php/wathan/article/view/76>
- Ixfina, F. D., & Soleha. (2023). Penanaman Pendidikan Karakter Religius di Lembaga Pendidikan MI Nurul Yaqin Surabaya. *Tarsib: Jurnal Program Studi PGMI*, 1(1), 24–30. <https://doi.org/10.61181/tarsib.v1i1.375>
- Juraidah, & Hartoyo, A. (2022). Peran Guru Dalam Menumbuhkembangkan Kemandirian Belajar Dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, 6(1), 1–14. <http://jurnal.stkipppersada.ac.id/jurnal/index.php/JPDP/>
- Katsir, I. (2020). *Tafsir al-Qur'an al-'Azim (Edisi Terjemahan, 8 Jilid)*. Pustaka Imam Asy-Syafi'i.

- Khoirunnisa, K., Nengseh, E. S., & ... (2024). Strategi Guru dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa pada Kurikulum Merdeka Belajar Mata Pelajaran PAI di Kelas VB SDN 106 Kota Bengkulu. *Wahana* <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/didaktika/article/view/14416>
- Kurniawan, S. (2019). Tantangan Abad 21 bagi Madrasah di Indonesia. *Intizar*, 25(1), 55–68. <https://doi.org/10.19109/intizar.v25i1.3242>
- Kurniawati, I., Silvya, W., & Sari, H. P. (2023). Pemikiran Al-Ghazali Tentang Filsafat Pendidikan Islam Dan Pembentukan Karakter: Relevansinya Untuk Masyarakat. *Tawshiyah: Jurnal Sosial* <https://www.lp2msasbabel.ac.id/jurnal/index.php/taw/article/view/4014>
- Maemunawati, S., & Alif, M. (2020). *Peran guru, orang tua, metode dan media pembelajaran: strategi kbm di masa pandemi covid-19*. books.google.com. https://books.google.com/books?hl=en%5C&lr=%5C&id=hJcFEAAQBAJ%5C&oi=fnd%5C&pg=PA56%5C&dq=implementasi+strategi+pada+bidang+manajemen+dan+operasi+dalam+bidang+pendidikan%5C&ots=Q1sWMT0tb9%5C&sig=FmugzfmuD2SEhqNBclQpjuCF2_w
- Majid, M. F. A. F. (2020). Peran Guru Akidah Akhlak dalam Mengaktualisasikan Sikap Toleransi Pada Peserta Didik. *Pendidikan Agama Islam*, 17(1), 67–80.
- Mauliddia, I., & Irawan, D. (2024). Implementasi Strategi Dalam Pendidikan Agama Islam. *SILABUS: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(1), 17–26. <https://jurnal.sitasi.id/silabus/article/view/37%0Ahttps://jurnal.sitasi.id/silabus/article/download/37/35>
- Muliastri, K. E. (2020). New literacy sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan sekolah dasar di abad 21. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(1), 115–125. https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_pendas/article/view/3114
- Nasution, A., Siregar, N., Winanda, P., & Hanum OK, A. (2022). Hakikat Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 1(3), 87–98. <https://doi.org/10.58192/populer.v1i3.393>
- Ningsih, T. (2019). Peran Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Revolusi Industri 4.0 Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Banyumas. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 24(2), 220–231. <https://doi.org/10.24090/insania.v24i2.3049>

-
- Purnama, S., Tarigan, K. B., & ... (2024). PENTINGNYA IMAN DAN TAQWA DALAM KEHIDUPAN MANUSIA. *Tashdiq: Jurnal Kajian*
<https://ejournal.warunayama.org/index.php/tashdiq/article/view/7567>
- Rezeki, S., Amelia, S., & Hajar, I. (2023). Peningkatan Profesionalisme Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SDIP YLPI Pekanbaru. *Abdi: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5, 385–390. <https://abdi.ppj.unp.ac.id/index.php/abdi>
- Ridwan, A., Asmita, D., & Wulandari, N. P. (2023a). Fungsi dan Peran Guru Pendidikan Agama Islam untuk Peningkatkan Kedisiplinan Pelaksanakan Sholat Berjamaah Siswa. *Journal on Education*, 5(4), 12026–12042. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2164>
- Ridwan, A., Asmita, D., & Wulandari, N. P. (2023b). Fungsi dan Peran Guru Pendidikan Agama Islam untuk Peningkatkan Kedisiplinan Pelaksanakan Sholat Berjamaah Siswa. *Journal on Education*, 4(2). <https://www.jonedu.org/index.php/joe/article/view/2164>
- Syafe'i, I., & Akmansyah, M. (2024). Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an Hadits dengan Strategi Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif dan Menyenangkan dalam Pembentukan Karakter Peserta *Attractive: Innovative Education*
<https://attractivejournal.com/index.php/aj/article/view/1396>